

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal secara umum merupakan tempat atau sarana bertemunya permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan untuk jangka panjang (Samsul, 2015:57). Di Indonesia pasar modal diatur dalam Undang-Undang nomor 8 Tahun 1995 yang meliputi tempat penawaran umum dan perdagangan efek. Tujuan investor menanamkan modalnya ke perusahaan yaitu untuk memperoleh *return* saham yang maksimal. Bursa Efek Indonesia sebagai fasilitator perdagangan efek terbagi atas beberapa sektor perusahaan. Sektor manufaktur khususnya sektor industri konsumsi yang mendapat dukungan pemerintah seperti adanya penningkatan dan pengembangan industri padat karya dalam ekspor dan SDM mengalami perkembangan yang pesat sebagai sektor yang sangat diperlukan oleh masyarakat. Fenomena masuknya pandemi *Covid-19* ke Indonesia berdampak terhadap sektor industri konsumsi dimana terjadi penurunan nilai impor bahan baku sebesar 15,89% dan barang modal modal turun sebesar 18,03% yang disebabkan oleh pembatasan sosial yang diterapkan di beberapa wilayah Indonesia selama tahun 2020-2021 demi mencegah penularan yang berdampak pada aktivitas ekonomi dan proses produksi yang melemah (*bisnis.tempo.co.id*, 2020).

Kinerja perusahaan sektor konsumsi selama tahun 2020-2021 yang mengalami penurunan akibat pandemi mengakibatkan *return* saham perusahaan semakin menurun. Investor membeli saham tentu dengan harapan memperoleh *return* tinggi selama berinvestasi. *Return* saham merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan oleh investor karena menunjukkan kinerja emiten dan pergerakan harga saham dalam mencapai keuntungan perusahaan. Harga saham dalam sektor industri konsumsi yang cenderung mengalami kenaikan, namun akibat pandemi covid-19 selama tahun 2019-2021 terjadi fenomena penurunan *return* saham yang signifikan dengan rata-rata indeks saham terkoreksi hingga 20,11% dibandingkan tahun 2018. Harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal diupayakan agar dapat terwujud dengan menggunakan analisis yang berkaitan dengan analisis fundamental perusahaan untuk mengukur *return* saham perusahaannya.

Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Suryani dan Susliyanti (2020) berpendapat bahwa analisis fundamental mempelajari data historis keuangan suatu perusahaan sebagai nilai intrinski dari saham. Analisis fundamental dapat dibagi menjadi empat yaitu laba akuntansi, arus kas, *leverage* dan

kebijakan dividen. Pemahaman atas analisis ini berguna untuk mengetahui saham mana yang tumbuh sehingga dapat meminimalkan risiko penurunan *return* saham.

Laba akuntansi termasuk dalam elemen laporan keuangan yang memuat informasi keuangan yang penting (Ginting dkk.,2021). Bertambah besarnya laba akuntansi maka semakin produktif kinerja perusahaan sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi. Permasalahan yang terjadi pada laba akuntansi adalah perusahaan yang memiliki laba bersih yang meningkat, namun tidak terjadi kenaikan harga saham sehingga tidak mempengaruhi *return* saham perusahaan. Adapun faktor lain yang memberi pengaruh terhadap *return* saham ialah arus kas perusahaan.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka arus kas adalah informasi yang memuat tentang dana kas yang masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Tingginya arus kas menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kinerja yang baik sehingga keuntungan yang dihasilkan pun optimal. Permasalahan yang terjadi dalam arus kas ialah terdapat fenomena perusahaan yang melakukan pemborosan arus kas dalam pembiayaannya sehingga arus kas operasi menurun. Berkurangnya arus kas operasi dapat menghambat kinerja dan proses produksi dalam perusahaan sehingga laba akan menurun dan *return* saham akan ikut menurun pula.

Selain itu, investor juga dapat menganalisa *return* saham melalui informasi *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan (Sachiyudin, 2019). Sumber dana perusahaan dapat berasal dari hutang maupun dari modal perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan apabila dikelola secara bijaksana oleh perusahaan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah pembiayaan dengan hutang akan menimbulkan beban bunga dimana suku bunga kredit yang tinggi akan memberatkan perusahaan dalam jumlah besar sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dan menyebabkan *return* saham perusahaan menurun.

Parameter analisis fundamental yang terakhir adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah pertimbangan yang dilakukan oleh perusahaan terkait laba dalam satu periode yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (Kusumawardhani dan Sapari, 2021). Pembagian dividen merupakan salah satu masalah yang sulit yang terjadi dalam perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan manajemen dengan investor. Pertimbangan perusahaan dalam menggunakan kebijakan dividen sebagai penentu laba ditahan atau sumber modal dalam operasional untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sementara pembagian dividen kepada investor akan berdampak terhadap pengurangan laba yang ada dalam

perusahaan. Semakin tinggi nilai dividen dapat menyebabkan *return* saham meningkat karena minat investor menanamkan modal semakin tinggi dan harga saham pun akan meningkat.

Tabel I.1
Data Fenomena

Kode	Tahun	Laba Bersih	Arus Kas	Hutang	Jumlah Dividen	Return Saham
HRTA	2018	123.393.863.438	21.877.704.684	444.308.333.455	27.631.574.400	0,03
	2019	149.990.636.633	224.887.295.509	1.099.943.156.591	32.236.836.800	-0,35
	2020	171.084.530.868	646.779.056.291	1.472.553.226.961	36.842.099.200	0,22
	2021	194.432.397.219	398.559.548.486	1.962.521.802.121	36.842.099.200	-0,13
HOKI	2018	128.846.079.052	7.395.470.836	195.678.977.792	14.200.138.260	1,12
	2019	159.504.296.665	105.224.199.992	207.108.590.481	26.140.929.100	0,29
	2020	68.752.287.446	78.181.287.748	244.363.297.557	28.635.668.400	0,07
	2021	35.813.574.620	13.949.428.441	320.458.715.888	9.677.752.680	-0,82
KINO	2018	150.116.045.042	160.526.205.538	1.405.264.079.012	38.571.430.500	0,32
	2019	515.603.339.649	17.379.083.127	1.992.902.779.331	81.248.575.500	0,23
	2020	113.665.219.638	71.182.500.389	2.678.123.608.810	147.142.864.500	-0,21
	2021	100.649.538.230	591.719.438.701	2.683.168.655.955	34.705.602.245	-0,25

Sumber : Laporan Keuangan, Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel 1.1, pada PT Hartadinata Abadi tbk laba bersih pada tahun 2021 sebesar Rp 194.432.397.219 mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebesar Rp 171.084.530.868 sedangkan *return* saham yang diperoleh menurun pada tahun 2021 sebesar -0,13 dari tahun 2019 sebesar 0,22. Sedangkan jumlah hutang pada tahun 2020 sebesar Rp 1.472.553.226.961 meningkat dari tahun 2019 sebesar Rp 1.099.943.156.591 tetapi *return* saham mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 0,22 dari tahun 2019 sebesar -0,35. Ini bertolak belakang dengan teori yang mengemukakan apabila laba bersih naik maka *return* saham juga akan naik dan apabila hutang meningkat maka *return* saham akan menurun.

Hal serupa juga terjadi pada PT. Buyung Poetra Sembada Tbk mengalami kenaikan arus kas pada tahun 2019 sebesar Rp 105.224.199.992 dari tahun 2018 sebesar Rp 7.395.470.836 tetapi *return* saham mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,29 dari tahun 2018 sebesar 1,12. Berdasarkan pemaparan ini juga bertolak belakang dengan teori bahwa apabila arus kas mengalami kenaikan maka *return* saham juga akan mengalami kenaikan.

Pada PT Kino Indonesia Tbk, jumlah dividen mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp 147.142.864.500 dari tahun 2019 sebesar Rp 81.248.575.500 tetapi *return* saham mengalami penurunan sebesar -0,21 dari tahun 2019 sebesar 0,23. Berdasarkan pemaparan ini juga bertolak belakang dengan teori bahwa semakin meningkat jumlah dividen maka *return* saham juga akan mengalami kenaikan.

Berlandaskan adanya masalah pada data fenomena tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh Analisis Fundamental Perusahaan Terhadap**

Return Saham dalam Pasar Modal Indonesia (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Konsumsi Tahun 2018-2021)”.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap *Return Saham*

Laba akuntansi merupakan laba bersih perusahaan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Informasi laba merupakan perhatian utama dalam kinerja perusahaan, apabila perusahaan mendapatkan laba yang besar maka menandakan kinerja perusahaan yang baik sehingga harga saham akan meningkat dan mempengaruhi *return* saham perusahaan (Nursita, 2021). Laba akuntansi digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laba akuntansi dapat mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu dalam pengambilan keputusan (Stephanie, 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Ander et al, 2021) yang menyatakan bahwa laba akuntansi secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham.

I.2.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Return Saham*

Pelaporan arus kas merupakan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna dapat mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan kasnya (Hery, 2018:88). Arus kas dari aktivitas operasi adalah suatu kegiatan operasi yang dihasilkan dari transaksi kas masuk dan keluar perusahaan. Meningkatnya arus kas operasi menandakan perusahaan mempunyai kemampuan dalam melunasi pinjamannya yang menjadi faktor pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi (Sinaga et al, 2022).

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari (Ander et al, 2021) yang menyatakan bahwa arus kas secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham.

I.2.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Return Saham*

Leverage digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar *leverage* mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak bersumber dari kreditur yang akan mengurangi *return* saham yang akan didapatkan (Cahyati et al, 2022). Adanya *leverage* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin menurun, hal ini dikarenakan tingkat permodalan perusahaan bergantung dengan pihak luar semakin besar. Apabila perusahaan mendapatkan laba maka perusahaan akan cenderung membayar hutang sehingga *return* saham pun akan menurun. Hal ini diperkuat oleh penelitian

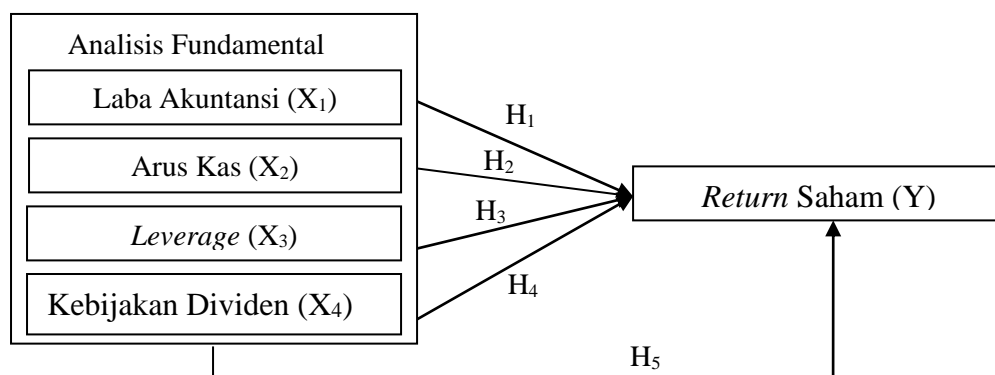
yang dilakukan oleh Wahyudi (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *return* saham

I.2.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan yang diperoleh perusahaan mengenai laba yang akan ditahan maupun yang akan dibagikan kepada investor sebagai dividen yang dilakukannya sebagai hasil permodalan yang dilakukannya (Sinaga et al, 2022). Kebijakan dividen merupakan hasil dari aktivitas bisnis yang dilakukan manajemen dengan tujuan mencari keuntungan. Dividen sebagai salah satu bentuk tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh investor.

I.3 Kerangka Konseptual

Kerangka yang menggambarkan adanya hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

- H_1 : Laba akuntansi berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri konsumsi tahun 2018-2021.
- H_2 : Arus kas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri konsumsi tahun 2018-2021.
- H_3 : *Leverage* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri konsumsi tahun 2018-2021.
- H_4 : Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri konsumsi tahun 2018-2021.
- H_5 : Laba akuntansi, arus kas, *leverage* dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor sektor industri konsumsi tahun 2018-2021.